

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan seni budaya. Keaneka ragamannya menjadi daya tarik tersendiri bagi negara lain. Oleh karenanya, warisan budaya ini harus dijaga, dilestarikan dan dikembangkan dengan baik sehingga terhindar dari kepunahan serta tidak termakan perkembangan dunia yang semakin modern. Khasanah kebudayaan yang sangat beragam itu, di setiap daerah memiliki gaya dan keunikan masing-masing yang mencirikan kekhasannya. Keunikan kebudayaan Indonesia tersebut, dapat dilihat dari karya-karya seni masyarakat di setiap daerahnya, sehingga hal ini menjadikan mudah dikenali, dan menjadi pembeda satu dengan lainnya. Keunikan tersebut terdapat dalam berbagai jenis kesenian; baik seni rupa, seni musik, seni drama, seni sastra dan seni tari.

Diantara jenis-jenis kesenian di Indonesia tersebut, seni tari memiliki keberagaman yang menarik perhatian masyarakat Indonesia maupun negara lain. Berjenis gaya, model dan aliran seni tari, tersebar di seluruh pelosok nusantara. Hal ini dikarenakan bahwa seni tari merupakan wujud ekspresi manusia melalui media gerak yang dipengaruhi kebudayaan daerah yang melingkupinya.

Sunda sebagai entitas budaya di Jawa Barat dan Banten, memiliki keberagaman Seni tari. Dilihat dari jenisnya, di Provinsi Jawa Barat sendiri tercatat memiliki 6 (enam) genre tari, diantaranya; Tari Klasik, Tari Wayang, Tari Kreasi Baru, Tari Rakyat, Tari Topeng, dan Pencak Silat. Setiap genre tari tersebut memiliki gaya yang berbeda pula. Sebut saja Tari Topeng Cirebon yang walaupun memiliki kesamaan dalam hal penyebutan, namun secara detail, ternyata memiliki gaya yang berbeda, seperti Tari Topeng Cirebon gaya Slangit, Topeng Cirebon Palimanan, dan Topeng Cirebon gaya Losari dan sebagainya.

Dari sekian banyak genre tari Sunda tersebut, Pencak silat merupakan salah satu kesenian yang dapat digolongkan ke dalam seni tari dan sudah sangat dikenal di Indonesia maupun mancanegara. Pencak Silat yang merupakan kemahiran bela diri tradisional Indonesia, selain menampilkan kekuatan, kecepatan, kejelian, dan kemampuan secara fisik melalui pukulan, tangkisan,

jatuhan serta bagaimana menyerang, diserang dan mengalahkan lawan, dapat dilihat bahwa Pencak Silat juga memiliki keindahan gerak melalui jurus-jurus, atau dikenal pula dengan kaidah.

Sejarah perkembangan Pencak Silat mencatat, bahwa awalnya Pencak Silat hanya untuk membela dan menjaga diri, baik untuk pribadinya maupun membantu orang lain. Seterusnya berkembang menjadi tradisi, bahkan menjadi tontonan menarik bagi warga masyarakat, karena dilengkapi oleh unsur-unsur pendukung lainnya, seperti musik dan permainan kelihaihan lainnya. Jadilah Pencak Silat menjadi kesenian, yang kemudian akibat gerak dari jurus-jurusnya yang menarik, berbeda dengan tari-tari yang ada di sekitarnya.

Perkembangan Pencak Silat merupakan bagian dari kesenian Indonesia, terbukti sangat pesat, mulai dari kalangan menengah bawah sampai kalangan menengah atas. Sebagaimana polarisasi penyebaran dan regenerasi pencak silat yang menurut catatan sejarahnya; bahwa Pencak Silat merupakan kesenian turun temurun yang bagi pelakunya merupakan keharusan untuk melestarikan dan meregenarasikannya. Semangat inilah yang kemudian menjadikan perkembangan Pencak Silat terus tumbuh dan berkembang di tiap pelosok Indonesia.

Provinsi Jawa Barat dan Banten yang secara budaya termasuk dalam Suku Sunda, memiliki sekian banyaknya daerah yang merupakan cikal bakal dari tumbuhnya beberapa aliran atau gaya Pencak Silat di Indonesia. Cianjur, Serang dan Pandeglang disebut-sebut merupakan asal mula penyebaran Pencak Silat. Seiring dengan berjalannya waktu, Pencak Silat dari daerah tersebut mulai berkembang ke daerah-daerah lain di Indonesia dengan tujuan yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut dimungkinkan karena sebagaimana yang kita ketahui bahwa Pencak Silat memiliki fungsi sebagai ilmu beladiri, namun dalam penyebarannya, Pencak silat juga memiliki fungsi lainnya yaitu; untuk seni, olah raga, dan pengobatan alternative. Di Jawa Barat, Pencak Silat populer juga dengan sebutan Ibing Pencak, karena dalam Ibing Pencak selain ada unsur keindahan gerak di dalamnya, terdapat pula tujuan akhir menjatuhkan lawan, sehingga dalam Ibing Pencak unsur beladirinyapun menonjol pula.

Perkembangan Pencak Silat di Jawa Barat dan Banten telah melalui proses yang panjang. Pencak Silat di setiap daerah-daerah tersebut menjadi pariatif

berbeda-beda bentuk ‘jurus’ gayanya, sehingga membentuk gaya masing-masing. Gaya dalam Pencak Silat dikenal dengan sebutan ‘aliran’. Salah satu aliran yang berasal dari Cianjur sekalipun memiliki gaya yang berbeda-beda. Diantaranya yaitu gaya Cikalong, gaya Sabandar, gaya Bojong, dan gaya Cimande. Dari sekian banyak gaya Pencak Silat di Cianjur. Setiap gaya memiliki ciri khas masing-masing, dalam segi gerakan, musik, busana, dan maknanya.

Seiring perkembangannya, Pencak Silat selanjutnya tumbuh dan berkembang di pedesaan dan perkotaan di seluruh wilayah Indonesia, dengan aliran yang berbeda-beda. Mereka hidup dengan mendapat pembinaan dari paguron-paguron Pencak Silat yang tersebar di hampir seluruh pelosok. Paguron ini merupakan wadah para pesilat Indonesia di setiap daerah yang aktif dan gigih serta secara konsisten melakukan kegiatan latihan demi melestarikan Pencak Silat.

Provinsi Banten yang dikenal dengan sebutan daerah Pendekar dan Jawara, sudah barang tentu tidak dapat terlepas dari perkembangan seni Pencak Silat yang mewarnai kehidupan masyarakatnya setiap hari. Beragam aliran Pencak Silat tumbuh dan berkembang di provinsi di Ujung Barat Pulau Jawa tersebut. Mereka hidup berdampingan rukun dan nyaris tidak terjadi konflik satu dengan lainnya. Karena Pencak Silat konon menjadi tradisi sejak zaman Kesultanan Banten yang juga merupakan titah dari sultan untuk ditumbuh-kembangkan.

Secara resmi Pencak Silat di Indonesia diwadahi dalam sebuah organisasi Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI) dan Persatuan Pencak Silat Indonesia (PPSI), namun sesungguhnya organisasi-organisasi berbasis Pencak Silat sangat banyak di tiap daerah, seperti yang ada di provinsi Banten. Aliran-aliran yang tumbuh dan berkembang di Banten tersebut, diantaranya yaitu Silat Bandrong, Terumbu, Cimande, dan Manderaga. Aliran-aliran tersebut selain dikembangkan pada paguronnya masing-masing, diwadahi pula dalam beberapa Organisasi Masyarakat (Ormas) yang bergerak secara konsisten dalam pembinaan Pencak Silat bersangkutan, seperti BPPKB (Badan Pembina Potensi Keluarga Banten), P3SBBI (Persatuan Pendekar Persilatan Seni Budaya Banten Indonesia), TTKKDH (Tjimande Tari Kolot Kebon Djeruk Hilir), Jalak Banten, Paku Banten dan lain-lain. Sedangkan perguruan dan paguyubanpun senantiasa aktif dan dikenal masyarakat luas, seperti: Paguyuban Kesti TTKKDH yang mengajarkan

aliran Cimande, Perguruan Silat Terumbu yang mengajarkan aliran Terumbu, Perguruan Silat Bandrong yang mengajarkan aliran Bandrong, dan Perguruan Silat Manderaga (Ulin Abu) yang mengajarkan aliran Manderaga. Belum lagi organisasi-organisasi mewakili aliran tertentu dalam Pencak Silat, seperti Teratai Putih, Setia Hati, SMI (Satria Muda Indonesia) dan sebagainya.

Dari beberapa aliran Pencak Silat di daerah Banten yang disebutkan di atas, terdapat aliran yang paling banyak dikenal oleh masyarakat Banten yaitu aliran Cimande dan Terumbu Banten.

Pencak Silat Cimande yang diwadahi dalam organisasi Tjimande Tarikolot Kebon Djeruk Hilir (TTKKDH) dan aliran Terumbu Banten yang diwadahi dalam Perguruan Pencak Silat Terumbu memiliki ciri khas yang sangat berbeda, Perbedaan kedua aliran ini secara kasat mata terlihat dari segi fisik gerakan, musik dan busana yang dikenakannya. Dari sekian perbedaan tersebut, yang sangat menonjol yaitu dari segi fisik, gerak, dan makna gerak yang salah satunya dilihat dari kuda-kuda (Pasangan) nya. Menariknya adalah bahwa meskipun memiliki perbedaan yang cukup mencolok dari kedua aliran tersebut, namun Pencak Silat Aliran Cimande dan Terumbu Banten ini hidup dengan rukun berdampingan, seiring sejalan, kerap manggung bersama dalam satu panggung yang sama, duduk dialog bersama dalam rangka untuk melestarikan kesenian Indonesia.

Berdasarkan paparan di atas, melihat kondisi tersebut, maka peneliti merasa perlu untuk turut memberikan pemikiran terhadap kedua aliran tersebut, serta berupaya untuk mencari tahu perbandingan dari aliran Pencak Silat Cimande dan Terumbu Banten di Paguron yang berbeda yaitu TTKKDH sebagai tempat penelitian mengenai Pencak Silat Cimande dan Perguruan Pencak Silat Terumbu Banten sebagai tempat penelitian mengenai Pencak Silat Terumbu Banten. Dengan demikian, peneliti mengambil judul “Perbandingan Ibing Pencak Silat Aliran Cimande dan Terumbu Banten.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah di jelaskan di atas, maka identifikasi masalahnya terdapat pada gerak inti Pencak Silat aliran Cimande dan gerak Inti Pencak Silat aliran Terumbu Banten, yang memiliki kekhasan tersendiri walaupun ke duanya tumbuh dan berkembang di daerah yang sama yaitu Banten.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan permasalahan penelitian diatas, peneliti merumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana latar belakang Pencak Silat Cimande dan Terumbu Banten ?
2. Bagaimana bentuk penyajian Pencak Silat Cimande dan Terumbu Banten ?
3. Bagaimana struktur gerak Pencak Silat Cimande dan Terumbu Banten ?
4. Bagaimana perbandingan Ibing Pencak Silat Cimande dan Terumbu Banten ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, penelitian ini diharapkan dapat menjawab berbagai macam permasalahan yang menarik untuk di analisis, lebih jelasnya lagi, penelitian ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Seperti berikut ini'

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk kepentingan akademik sebagai sumbangan ilmu pengetahuan dan melestarikan salah satu seni budaya di Indonesia khususnya Pencak Silat, serta agar masyarakat luas, umumnya masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Banten dapat mengenal Pencak Silat yang berasal dari daerah Banten dan mengetahui keunikan apa saja yang terdapat pada Pencak Silat aliran Cimande dan Terumbu Banten.

2. Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui latar belakang Pencak Silat Cimande dan Terumbu Banten ?
2. Mengetahui bentuk penyajian Pencak Silat Cimande dan Terumbu Banten ?
3. Mengetahui struktur gerak Pencak Silat Cimande dan Terumbu Banten ?
4. Mendeskripsikan perbandingan Ibing Pencak Silat Cimande dan Terumbu Banten ?

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi dunia seni dan budaya, baik manfaat dari segi teori, maupun manfaat dari segi praktik. Manfaat tersebut sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam melestarikan kebudayaan daerah Banten umumnya dalam bidang seni tari, khususnya dalam kesenian Pencak Silat, agar masyarakat lebih mengenal dan mencintai produk lokal yaitu Pencak Silat Cimande dan Terumbu Banten.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Melalui penelitian ini, dapat memberikan pengetahuan dan menambah wawasan, umumnya di bidang seni budaya dan khususnya di bidang Pencak Silat, juga memberikan pengalaman yang berharga, yaitu melakukan sebuah penelitian dan wawancara dengan beberapa seniman Indonesia di bidang Pencak Silat, untuk mengetahui lebih dalam mengenai Pencak Silat Cimande dan Terumbu Banten.

b. Bagi Mahasiswa UPI

Penelitian mengenai Perbandingan Pencak Silat Cimande dan Terumbu Banten, diharapkan dapat memperkenalkan aliran Pencak Silat di Banten dan dapat menambah pengetahuan di bidang Persilatan Indonesia dalam bentuk tulisan.

c. Bagi Departemen Pendidikan Seni Tari FPSD UPI Bandung

Menambah khasanah kepustakaan (literature) khususnya pada jurusan Pendidikan Seni Tari UPI Bandung mengenai Pencak Silat aliran Cimande dan Terumbu Banten

d. Bagi pihak lain dan masyarakat umum

Keberadaan penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan informasi keberadaan Pencak Silat di Banten untuk menambah wawasan di bidang persilatan, agar masyarakat mengenal, mencintai, menghargai, dan melestarikan Pencak Silat di Indonesia.

F. Struktur Organisasi Penelitian

Penulisan laporan penelitian ini diorganisasikan seperti berikut :

Bagian Awal berisi pernyataan peneliti yang menyatakan keaslian penelitian ini, kemudian Abstrak yang berisi gambaran keseluruhan penelitian, kata pengantar dan ucapan terimakasih, serta daftar isi, daftar tabel, daftar bagan, daftar gambar, dan daftar lampiran.

Selanjutnya isi dari penelitian ini dijelaskan dan dituangkan ke dalam lima Bab, yaitu :

BAB I PENDAHULUAN : berisi pemaparan Latar Belakang Penelitian (pemetaan pola pikir peneliti berdasarkan fokus penelitian), Identifikasi dan Rumusan Masalah Penelitian (mengidentifikasi permasalahan dan merumuskan masalah dalam bentuk pertanyaan penelitian), Tujuan Penelitian (berisi tujuan umum dan tujuan khusus penelitian), Manfaat Penelitian (berisi manfaat teoretis dan manfaat praktis), terahir pada bab ini yaitu menjelaskan Struktur Organisasi Penelitian.

BAB II KAJIAN PUSTAKA : pemaparan Kajian Pustaka dalam Skripsi ini lebih bersifat deskriptif, berfokus pada Topik, dan lebih mengedepankan sumber rujukan yang terkini. Kajian pustaka dalam penelitian ini berisi penelitian terdahulu yang relevan dengan bidang yang diteliti, termasuk prosedur subjek, dan temuannya; Posisi teoretis peneliti yang berkenaan dengan masalah yang diteliti. Konsep-konsep, teori-teori, dalil-dalil, hukum-hukum, serta turunannya dalam bidang yang dikaji; diantaranya : Sekilas tentang pencak silat, macam-macam gaya dan aliran pencak silat, serta perbandingan gerak dasar pencak silat.

BAB III METODE PENELITIAN : berisi uraian Desain Penelitian (Metode dan Pendekatan Penelitian), Partisipan dan Tempat Penelitian), Instrumen Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data, Prosedur Penelitian (berisi langkah-langkah penelitian, Definisi Operasional, Skema/alur Penelitian), serta Analisis Data.

BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN : berisi pemaparan hasil/temuan penelitian tentang latar belakang Pencak Silat Cimande dan Terumbu Banten, bentuk penyajian dari Pencak Silat Cimande dan Terumbu

Banten, struktur koreografi Pencak Silat Cimande dan Terumbu Banten, dan perbandingan Pencak Silat aliran Cimande dan Terumbu Banten, serta pembahasan temuan penelitian (analisis temuan penelitian).

BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI: berisi simpulan dari hasil analisis penelitian, dan rekomendasi yang ditujukan kepada berbagai pihak yang berkepentingan dengan hasil temuan penelitian ini, diantaranya kepada pemegang dan pembuat kebijakan, kepada para pengguna hasil penelitian, kepada peneliti berikutnya, dan bagi pemecahan masalah di lapangan atau *follow-up* dari hasil penelitian.

Pada bagian ahir laporan penelitian, peneliti melengkapinya dengan daftar pustaka yang menjadi rujukan dan referensi, lampiran-lampiran (seperti pedoman observasi, pedoman wawancara, dokumentasi, SK penelitian dan lain-lain, serta Riwayat Hidup Peneliti.